

Analisis penggunaan deiksis pada buku Bahasa Inggris kelas X Kurikulum 2013

N. Nurdini

MTs Ishlahul Amanah. Gg. Mawar, Margamukti, Pangalengan, Bandung 40378, Indonesia

Email: noerdini.pamuntjak@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan deiksis pada teks yang terdapat di buku *Bahasa Inggris SMA/MA, Kelas X*. Lebih spesifiknya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan makna deiksis serta mendeskripsikan arah acuan deiksis pada kata dan frase dalam teks di buku tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis-jenis deiksis serta maknanya yang terdapat pada sumber penelitian. Sumber penelitian adalah teks-teks yang berupa materi ajar pada buku bahasa Inggris SMA/MA kelas X kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan-Kemendikbud. Penelitian ini menghasilkan lima temuan. *Pertama*, tuturan yang terdapat pada teks dalam buku bahasa Inggris SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengandung deiksis tiga jenis deiksis yaitu: (a) deiksis persona, (b) deiksis tempat, dan (c) deiksis waktu. *Kedua*, deiksis persona yang digunakan berbentuk pronomina persona tunggal atau jamak, dan bermakna subjek, objek, atau kepunyaan. *Ketiga*, deiksis tempat menggunakan kata keterangan tempat dan kata penunjukkan/demonstrativa. *Keempat*, deiksis waktu menggunakan keterangan waktu sekarang, waktu lampau, dan waktu yang akan datang. *Kelima*, posisi kata atau frase yang mengandung deiksis dalam tuturan, menentukan arah acuan anafora atau katafora.

Kata kunci: deiksis, teks, tuturan.

An analysis on the use of deixis in the text English book for tenth grade Curriculum 2013

Abstract

This research aims to describe the use of deixis in the text of English book for tenth grade curriculum 2013. Further this research aims to explain deixis' types, deixis' function, and deixis direction based on its reference. This research employs a descriptive qualitative method in which the subject is the text in English book for Tenth Grade curriculum 2013. The research reveals five findings. First, utterances occurred in the text consist three types of deixis, those are (a) person deixis, (b) spatial deixis, and (c) time deixis. Second, person deixis occurred in the form of singular or plural pronoun, and it has a function as subject, object, or possessive pronoun. Third, spatial deixis occurred in the form of adverb of place and demonstrative. Fourth, time deixis occurred using adverb of time which describes present, past, and future form. Fifth, the position of deictic word or phrase in the sentences implies its direction in the utterance, whether it's anaphora or cataphora.

Keywords: *deixis, text, utterance.*

How to Cite: Nurdini, N. (2017). Analisis penggunaan deiksis pada buku bahasa inggris kelas X Kurikulum 2013. *LingTera*, 4(2), 149-162. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.5589>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.5589>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Kata-kata yang digunakan oleh manusia tidak keluar begitu saja tanpa mempunyai tujuan. Kata yang dirangkai menjadi tuturan dalam berbahasa akan bermakna apabila jelas siapa penuturnya, di mana, dan kapan dituturkan. Pemaknaan yang dimaksud mengacu pada orang, tempat dan waktu yang dalam istilah ilmu bahasa disebut dengan sistem referensial/ indeksikal. Sistem referensial memberikan keterangan yang jelas tentang siapa penutur, di mana, dan kapan tuturan dituturkan.

Pengacuan pada orang, tempat, dan waktu, merupakan isi dari tuturan yang dilingkupi oleh suatu situasi yang disebut dengan konteks. Konteks disebut juga latar sebuah tuturan. Konteks dan isi merupakan kesatuan yang saling melekat satu dengan lainnya. Hubungan konteks dengan isi disebut dengan deiksis. Deiksis berada di bawah ranah pragmatik, karena deiksis berkaitan dengan konteks tuturan. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, (Levinson, 1983, p.3). Pragmatik berfungsi untuk menentukan serasi tidaknya sistem bahasa dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Lingkup pragmatik dalam pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris) di sekolah berkaitan erat dengan penggunaan bahasa oleh siswa. Ungkapan-ungkapan rutin yang dipelajari siswa di antara ungkapan permintaan maaf (*apologizing*), meminta atau menolak sesuatu (*requesting and declining*), memuji (*complimenting*), dan masih banyak lagi. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah (sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013) bertujuan agar siswa memiliki kompetensi komunikatif, yaitu dapat menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam bentuk lisan maupun tulis. Sebagai bagian dari masyarakat global, siswa akan menggunakan bahasa Inggris dalam ranah apapun yang mereka kuasai. Bahasa yang akan mereka gunakan tidak terbatas pada sekedar memproduksi bahasa akan tetapi mampu menggunakannya berdasarkan kaidah yang benar dalam beragam konteks. Oleh karena itu, sudah seharusnya siswa mendapatkan input yang sesuai supaya tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Menurut Yekta dan Kassaian, (2004, p.1) memberikan input tentang penggunaan deiksis beserta perubahannya dalam tuturan, dapat meningkatkan pemahaman siswa

pada penggunaan bahasa, selain itu input tentang penggunaan deiksis dapat menjadi indikasi persepsi siswa dalam prosesnya memahami bahasa.

Memberikan input tentang penggunaan deiksis pada siswa adalah salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan pragmatik siswa. Sebagaimana telah disebutkan, deiksis memberikan informasi tentang orang, tempat, dan waktu yang lekat dengan konteksnya, karena itu deiksis disebut juga sebagai ungkapan yang bersifat kontekstual. Deiksis dalam tuturan berbentuk kata ganti orang (*pronomina persona*), keterangan waktu, dan keterangan tempat. Jenis kata tersebut sudah lekat dengan siswa karena terdapat pada teks yang digunakan dalam pembelajaran. Teks-teks tersebut terangkum sebagai materi pembelajaran dalam buku sumber belajar yang disebut dengan buku teks.

Buku teks merupakan sumber utama pembelajaran di kelas. Brown dalam Rahayu (2012, p.20) menyatakan bahwa materi pelajaran yang tersedia dan paling sering digunakan dalam pembelajaran bahasa berasal dari buku buku teks. Hal ini dapat dipahami karena buku teks merupakan sumber referensi utama siswa dalam belajar di kelas. Melalui buku teks siswa memperoleh pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan wawasan serta kemampuan mereka.

Pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 71 tahun 2013 pasal 1 ayat (1) menetapkan buku teks pelajaran sebagai buku siswa yang layak digunakan dalam pembelajaran. Adapun buku teks bahasa Inggris untuk kelas X yang wajib digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan yang tercantum dalam lampiran Permendikbud tersebut adalah, Buku Bahasa Inggris Kelas X SMA/MA, yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Balitbang-Kemendiknas. Buku bahasa Inggris Kelas X kurikulum 2013 memuat materi-materi pelajaran yang disesuaikan dengan muatan kurikulum yang berlaku.

Konten dalam buku bahasa Inggris kelas X dirancang untuk tujuan pencapaian kompetensi komunikatif siswa. Buku tersebut berisi teks-teks wacana maupun teks-teks dialog sebagai bahan ajar, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013. Teks-teks yang ditulis menitikberatkan pada penerapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Teks dalam buku tersebut menampilkan bentuk-

bentuk ujaran yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penggunaan tuturan tidak dapat lepas dari deiksis. Deiksis memperjelas fungsi kata ganti persona, keterangan tempat dan keterangan waktu yang terdapat dalam tuturan, sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Oleh sebab itu pembahasan tentang deiksis perlu dilakukan untuk mempertajam pemahaman siswa pada teks yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa poin yang berkaitan dengan deiksis sebagai berikut: (1) Siswa dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris, sementara siswa memandang bahasa Inggris sebagai bahasa baru yang sulit dipelajari, (2) banyak guru bahasa yang belum menyadari pentingnya aspek pragmatik untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa (3) kurangnya bahan ajar yang menunjang peningkatan kompetensi pragmatik bahasa Inggris, (4) elemen-elemen pragmatik terutama deiksis muncul dalam teks-teks di buku ajar dan muncul dalam soal-soal tes siswa, banyak diantara siswa belum bisa menentukan acuan deiksis yang terdapat dalam tuturan pada teks di materi pembelajaran, (5) guru belum memberikan input tentang penggunaan deiksis pada siswa, (6) siswa belum memahami jenis, bentuk, fungsi, dan arah acuan deiksis dalam tuturan pada teks-teks yang terdapat di buku ajar

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2012, p. 60). Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis fenomena deiksis yang terdapat pada tuturan dalam teks di buku bahasa Inggris SMA/MA kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan-Kemendikbud.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), di mana data yang dikumpulkan diambil dari fenomena bahasa yang mengandung unsur deiksis dari teks pada buku bahasa Inggris kelas X. Oleh karena itu tidak ada seting tempat secara khusus. Seting waktu yang digunakan dalam penelitian ini

berlangsung tiga tahap. Tahap pertama berupa pengumpulan data, tahap kedua berupa analisis data, dan tahap ketiga tahap penyajian hasil analisis berdasarkan teori. Keseluruhan waktu dari pengumpulan data sampai penyajian berlangsung dari bulan Juli 2014 sampai bulan Juli 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat pada buku Bahasa Inggris SMA/MA Kelas X, yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan dan Kurikulum, Balitbang, Kemendikbud. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria, bahwa subjek menyediakan data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian. Subjek merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Menurut Arikunto (2009, p.88) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Maka subjek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan di atas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku bahasa Inggris SMA/MA Kelas X. Buku ini dibagi kedalam buku semester I dan buku semester II. Keseluruhan unit dalam buku terdiri dari 18 unit/bab, terbagi atas buku semester I terdiri dari 9 (sembilan) unit dan buku semester II 9 (sembilan) unit. Isi buku sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013.

Buku bahasa Inggris kelas X kurikulum 2013 memuat beragam jenis teks berupa teks wacana, teks fungsional pendek, dan skrip dialog. Teks wacana (*genre based text*) yaitu; text naratif dan text deskriptif. Teks fungsional pendek berupa teks surat, kartu ucapan berbelasungkawa (*sympathy card*), kartu ucapan selamat (*greeting card*), dan teks pengumuman (*announcement*). Skrip dialog difokuskan pada penggunaan ungkapan pemaparan jati diri, ungkapan memuji, ungkapan menyatakan perhatian, ungkapan menyatakan niat melakukan kegiatan/tindakan, dan ungkapan mengucapkan selamat.

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik, maka data yang dikumpulkan diambil dari kumpulan bahasa lisan atau tulis. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mempunyai ciri-ciri deiksis sesuai parameter yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Data diambil dari teks dialog maupun monolog yang terdapat dalam sumber data. Data dikutip menjadi kata atau frase yang mempunyai ciri deiksis. Kata atau frase yang dikutip disebut

wujud data. Untuk mendapatkan data yang otentik, data dibiarkan apa adanya sebagaimana tertulis dalam teks, tanpa ada campur tangan peneliti. Dalam analisis, data diolah untuk memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Sebagai bahan jadi data dapat diterjemahkan sebagai objek plus konteks.

Pengambilan data menggunakan metode simak dengan teknik observasi/ mengamati dilanjutkan dengan teknik catat. Metode Simak ini dilakukan dengan cara mengamati dengan seksama adanya bentuk deiksis dalam tiap ujaran yang terdapat pada teks di buku bahasa Inggris kelas X. Cara ini disebut dengan metode simak atau metode observasi (Kesuma, 2007, p.43).

Setelah proses pengamatan dilanjutkan dengan pencatatan. Ujaran-ujaran yang mengandung deiksis dicatat dan dikumpulkan. Tahap pengumpulan data disebut sebagai tahap penyediaan data. Data dalam penelitian kualitatif maupun penelitian deskriptif dapat dikumpulkan dari tangan pertama (penulis) atau dapat diambil dari sumber data yang telah ada (Tarigan, 1993, p.105).

Proses lanjutan setelah data dikumpulkan adalah pemilahan data. Data dipilah ke dalam tuturan yang mengandung deiksis dan yang tidak mengandung deiksis. setelah itu tuturan yang mengandung deiksis dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu tuturan yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Proses ini sesuai dengan yang dinyatakan Kesuma, (2007, p.47), yaitu pemilahan data dilakukan setelah data terjaring. Pengklasifikasian data dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Pengklasifikasian data harus dapat memberikan manfaat dan kemudahan dalam pelaksanaan analisis data

Masing-masing tuturan yang telah dikelompokkan kemudian direduksi menjadi kata atau frase berupa pronomina persona, kata keterangan tempat, dan keterangan waktu. Kata atau frase sudah direduksi kemudian diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam kartu data menurut jenis, bentuk, dan arah acuan deiksis.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan tehnik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009,p.372). Tehnik triangulasi yang dilakukan yaitu: triangulasi (uji kelayakan dengan cara kaji silang) dengan cara menggali informasi dari penelitian-penelitian sejenis, dan uji kelayakan melalui validasi oleh

validator yang ahli di bidangnya. Kaji silang ini dilakukan untuk mengukur kualifikasi data, metode dan hasil analisis. Memeriksa keabsahan hasil penelitian deiksis ini, sangat penting untuk mengetahui kebenaran dan akurasi data yang diperoleh.

Analisis data menurut Moleong (2013, p.248) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Tahap analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan memilah kata dan frase yang mengandung deiksis. Kata atau frase tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan teori-teori deiksis.

Kata atau frase deiksis dalam tuturan dimaknai berdasarkan konteksnya. Selanjutnya data diinterpretasikan sesuai dengan maksudnya. Tahap ahir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan. Kata atau frase deiksis dalam tuturan disimpulkan menurut ciri-ciri deiksis, fungsi deiksis, serta arah acuan deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata dan frase berbentuk deiksis. Jenis-jenis deiksis yang terdapat pada buku bahasa Inggris SMA/MA kelas X, Kurikulum 2013 berupa, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu. Deiksis persona yang terdapat sebagai data berbentuk persona nomina *I, you, he, she, it, we, they, my, your, his, her, its, our, their, me, him, us, them, dan mine*. Secara keseluruhan berjumlah 626 deiksis persona. Deiksis persona tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis dan bentuknya yaitu, deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga, berbentuk tunggal atau jamak.

Deiksis persona orang pertama tunggal *I* berjumlah 209 (yang berfungsi sebagai subjek berjumlah 140, pronomina *I* berfungsi sebagai kata kepemilikan untuk orang pertama tunggal berbentuk *my* berjumlah 46, dan yang berfungsi objek berjumlah 23). Deiksis persona orang pertama jamak berbentuk *we* berjumlah 40 (di posisi subjek berjumlah 28, berfungsi kata kepemilikan *our* berjumlah 6 dan yang berfungsi sebagai objek bentuk *us* berjumlah 6). Deiksis persona orang kedua tunggal *you* sebagai subjek

dalam ujaran, berjumlah 105 (di posisi subjek berjumlah 49, yang berfungsi sebagai kata kepunyaan *your*, berjumlah 28, *you* yang berfungsi sebagai objek di dalam ujaran berjumlah 28, dan *you* bermakna jamak berjumlah 5).

Deiksis persona orang ketiga tunggal berbentuk *he* berjumlah 128, (di posisi subjek berjumlah 56, yang berfungsi sebagai kata kepunyaan *his* berjumlah 46, dan yang berbentuk *him* sebagai objek berjumlah 26). Deiksis persona berbentuk *she* berjumlah 59 (di posisi subjek berjumlah 28, yang berfungsi sebagai kata kepunyaan *her* berjumlah 15 dan berada di posisi objek berjumlah 16). Deiksis persona *it* berjumlah 42 (*it* di posisi subjek berjumlah 32, yang berfungsi sebagai kata kepunyaan *its* berjumlah 2, dan *it* di posisi objek berjumlah 8). Deiksis persona orang ketiga jamak *they* berjumlah 34 (*they* di posisi subjek berjumlah 24, yang berbentuk *their* berjumlah 6, dan bentuk *them* berjumlah 4).

Deiksis tempat yang terdapat pada buku sumber data berupa keterangan tempat *here* dan *there*, serta kata tunjuk (demonstratif) *this*, *that*, dan *these*, dan *those*. Berdasarkan data yang terkumpul kata *here* yang muncul dalam tuturan berjumlah 8. Kata *there* mengacu pada tempat yang jaraknya jauh dari penutur, terkumpul sebanyak 13. Kata *this* merupakan kata penunjukan, berjumlah 21. Kata *that* berjumlah 12, kata *these* merupakan bentuk jamak dari *this*, terdapat 2, dan kata *those* merupakan bentuk jamak dari *that* berjumlah 1.

Deiksis waktu berupa kata *today*, berjumlah 4 dan kata *now* berjumlah 2. Deiksis waktu berupa frase yang menggunakan kata *ago*, *last*, *past*, dan *before*, yaitu; 1 frase *a few years ago*, 1 frase *two months ago*, 1 frase *a week ago*, 1 frase *a while ago*, 1 frase *a long time ago*, 1 frase *last month*, 1 frase *last time*, 1 frase *the past week*, 1 frase *a day before*. Selain yang telah disebutkan, penggunaan frase yang mengacu pada waktu lampau juga muncul dalam bentuk *one day* berjumlah 4, dan 1 frase *once upon a time*.

Keterangan waktu yang mengacu pada waktu di masa depan dalam data, menggunakan frase *some day* dan *some time later*, masing-masing berjumlah satu. Frase tersebut mengacu pada waktu di masa depan yang disebutkan dalam tuturan. Keseluruhan deiksis waktu yang terkumpul sebagai data berjumlah 22. Deiksis waktu tersebut menjadi penanda waktu yang disebutkan dalam tuturan dan acuannya senantiasa berubah-ubah.

Kata atau frase berbentuk deiksis tersebut, diambil dari ujaran-ujaran pada teks-teks monolog dan teks dialog dalam buku bahasa Inggris yang menjadi sumber data penelitian. Teks monolog yang datanya diambil berupa teks *recount* (jenis teks yang menceritakan secara rinci tentang pengalaman pribadi penulis atau pengalaman orang lain), teks naratif, dan teks deskriptif. Deskripsi secara rinci tentang hasil penelitian akan dipaparkan berikut ini.

Pembahasan

Deiksis Persona

Deiksis persona menurut Yule (2005, p. 115) adalah “forms used to point to people, e.g. *me, you*”. Deiksis persona menggunakan pronomina untuk orang pertama tunggal, pronomina orang pertama jamak, pronomina orang kedua tunggal, pronomina orang kedua jamak, pronomina orang ketiga tunggal, dan pronomina orang ketiga jamak. Jenisnya yang terdapat dalam data, yaitu *I, me, my, you, your, we, our, us, he, his, him, she, her, it, its, they, them, their*.

Deiksis persona orang pertama tunggal yang ditemukan pada buku sumber data yaitu pronomina persona *I, my, dan me*. Ketiganya merupakan deiksis persona yang mengacu pada si penutur dalam sebuah tuturan. Meskipun ketiganya memiliki acuan yang sama, akan tetapi maknanya berbeda. Contoh dalam tuturan yang terdapat pada penggalan monolog bawah ini, bentuk *I, my, dan me* memiliki acuan yang sama.

- (1) *Hello, Alia. Let me introduce myself*
“hai Alia, perkenalkan aku memperkenalkan diriku”
- (2) *My name is Hannah*
“namaku Hannah”
- (3) *I'd really like to be your E-pal*
“aku ingin menjadi temanmu”
(unit 1, hlm.4, semester I)

Penutur adalah Hannah. Hannah memperkenalkan dirinya kepada Alia. Melalui email yang dikirimnya Hannah mengatakan dia ingin menjadi teman Alia. Pada kalimat (1) penutur menggunakan kalimat imperatif. Sebagaimana telah dijelaskan di bab II halaman 26, kalimat imperative dalam tuturan ini berfungsi sebagai pengumuman. Kalimat ini tidak mempunyai subjek, dimulai dengan infinitif dan diikuti oleh objek/objek pelengkap.

| | | |
|-------------|-----------|-------------------------|
| <i>let</i> | <i>me</i> | <i>introduce myself</i> |
| (infinitif) | (objek) | (adverbia) |

Secara struktur kalimat, posisi penutur berada setelah verba, yaitu orang yang menerima akibat dari kata kerja yang disebutkan sebelumnya. Karena posisinya sebagai objek, maka pronomina persona orang pertama tunggal yang digunakan adalah *me*.

Pada kalimat (2) pronomina persona orang pertama tunggal menggunakan bentuk *my*. Kata ini mempunyai makna kepemilikan/kepemilikan. *My name is Hannah* bermakna nama yang dimiliki si penutur adalah Hannah. Pada kalimat (3) pronomina yang digunakan adalah *I*. Ini berdasarkan pada posisi penutur sebagai subjek di dalam kalimat. Bentuk pronomina persona orang pertama tunggal di posisi subjek dalam tata bahasa Inggris adalah *I*. Dalam pembelajaran, siswa harus memahami bahwa dalam tata bahasa Inggris terdapat perbedaan bentuk pronomina persona orang pertama tunggal berdasarkan pada struktur kalimatnya. Sehingga meskipun dalam konteks kalimat ketiganya memiliki acuan yang sama, akan tetapi karena posisinya dalam kalimat berbeda, maka makna dan bentuknya pun menjadi berbeda.

Penggunaan deiksis pada contoh-contoh ujaran di atas memenuhi kriteria ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Pada ranah afektif siswa mengenali perbedaan *gesture*, nada suara, dan ekspresi yang keluar pada penyebutan *I*, *me*, dan *my* dalam tuturan. Pada ranah kognitif, siswa mengenali perbedaan bentuk *I*, *me*, dan *my* berdasarkan posisi dan fungsinya di dalam kalimat. Setelah siswa memahami perbedaan ketiga bentuk deiksis persona, pada ranah psikomotor mereka dapat memproduksi kalimat lisan maupun tulis menggunakan ketiga jenis deiksis persona tersebut.

Contoh selanjutnya terdapat dalam tuturan yang menunjukkan penggunaan pronomina persona orang pertama tunggal yang memiliki acuan berbeda-beda. Dalam tuturan di bawah terdapat pola pergantian acuan (*shifting*). Berikut contoh tuturan dari penggalan dialog di unit 2, halaman 23, semester I.

- (1) Rama: *you look so pale. I bring you some soup, fix you some tea, and bake you some treats. Hope you recover soon.*
 “kau kelihatan pucat. Aku membawakanmu sup, membuatkan teh dan kue. Semoga kau cepat sembuh”
- (2) Imran: *Thanks a lot. What a lovely friend you are, I really appreciate that*

“terima kasih banyak. Kau memang teman yang baik”

- (3) Rido: *I'd also water your plants and tidy your room*
 “aku juga menyirami tanamanmu dan membereskan kamarmu”
- (4) Ramon: *To help you feel better, I'd fluff out your pillow and strighten your sheets*
 “aku merapikan bantal dan spreng agar kau merasa nyaman”

Ada empat orang yang terlibat dalam dialog di atas. Rama, Imran, Rido dan Ramon. Hubungan keempatnya adalah mereka teman sekelas. Rama, Rido, dan Ramon, menjenguk Imran yang sedang sakit dan sendirian di rumahnya. Sebagai bentuk kepedulian Rama, Rido, dan Ramon melakukan hal-hal yang dapat membuat Imran merasa nyaman dan berharap Imran segera sembuh.

Penggunaan pronomina persona orang pertama *I* pada tuturan-tuturan tersebut mengacu pada orang yang berbeda-beda. Pada tuturan (1) kata *I* mengacu pada Rama, sebagai penutur. Ketika Imran merespon tuturan Rama pada contoh (2), digunakan pula kata *I* untuk mengacu pada dirinya sebagai penutur. Pada contoh (3) kata *I* mengacu pada Rido yang melakukan tuturan, dan kata *I* pada contoh (4) mengacu pada Ramon sebagai penutur.

Contoh tersebut di atas menggambarkan pergantian (*shifting*) penggunaan deiksis persona *I* menjadi *you* pada percakapan yang melibatkan beberapa penutur. Ketika siswa mengamati dialog di atas, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi penutur dan siapa petutur. Untuk mengetahui acuannya siswa harus memperhatikan konteks yang melatarbelakangi tuturan-tuturan tersebut.

Setelah siswa mengamati, pada ranah kognitif mereka akan memperoleh pengetahuan bahwa terdapat perbedaan acuan pada deiksis persona *I* di atas. Selanjutnya siswa dapat mengelaborasi bahwa kata *I* digunakan dalam tuturan sebagai pronomina yang mengacu pada si penutur, oleh sebab itu acuannya akan berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi penutur. Pada ranah psikomotor, siswa dapat menggunakan pronominal persona *I* untuk mengacu pada dirinya sebagai penutur dalam suatu tuturan.

Deiksis persona orang pertama jamak yang terdapat pada buku sumber yaitu; *we*, *our*, dan *us*. Pronomina *we* sebagai deiksis, memiliki perbedaan berdasarkan acuannya, yaitu *inclusive*

we dan *exclusive we*. *Inclusive we point to speaker and addressee included* (mengacu pada penutur dan petutur) sedangkan *exclusive we point to speaker plus other (s) excluding addressee* (mengacu pada penutur dan orang lain yang disebutkan dalam tuturan di luar petutur). Penggunaan pronomina *we* dalam tuturan dapat diamati dalam contoh berikut.

- (1) *I have made a plan with my mother about what to do on this long weekend. We are going to practice baking cookies.*

“aku telah menyusun rencana dengan ibuku untuk mengisi liburan di akhir minggu. Kami berencana untuk praktek membuat kue”.(Unit 3, halaman 33, semester I)

Tuturan tersebut merupakan penggalan dialog dengan tema menanyakan rencana kegiatan seseorang. Partisipan yang terlibat dalam dialog berjumlah tiga orang, yaitu Bayu, Santi, dan Riri. Hubungan ketiganya adalah teman. Mereka bercakap-cakap tentang rencana masing-masing dalam mengisi libur panjang di akhir minggu yang akan datang. Penutur dalam penggalan dialog di atas adalah Riri, dia ditanya oleh Bayu tentang kegiatan apa yang akan dia kerjakan dalam mengisi libur akhir minggu. Riri mengatakan bahwa dia dan ibunya berencana untuk membuat kue di akhir minggu tersebut.

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan pronomina persona *we*. Acuan *we* dapat diketahui dengan mengamati kalimat sebelumnya, yaitu penutur sendiri (*I*) dan ibunya (*my mother*). Karena acuan terdapat di dalam teks dan acuan telah disebutkan di kalimat sebelumnya maka deiksis ini merupakan anafora. *I dan my mother* memperjelas tentang ‘siapa’ yang dimaksud dengan *we* dalam kalimat kedua. Selain itu *we* sebagai anafora juga digunakan untuk menghindari pengulangan kata yang sama dan untuk menjaga koherensi kalimat. Pronomina *we* pada tuturan ini adalah jenis *exclusive we* karena acuannya adalah si penutur dan pihak lain yang disebutkan dalam tuturan namun tidak terlibat dalam pembicaraan. Sementara petutur tidak termasuk pada acuan yang dimaksud.

Perbedaan acuan *we* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) *To see orang utans we should go to camp Leakey*

“Untuk melihat orang utan, kita harus pergi ke Camp Leakey”.

- (3) *To reach the place we should take a boat down Sekonyong river*

“Untuk menuju kesana kita harus naik perahu menuruni sungai Sekonyong”
(unit 6 hlm. 70 semester I)

Tuturan tersebut merupakan bagian dari teks deskriptif yang menggambarkan tentang Taman Nasional Tanjung Puting yang berada di Kalimantan Tengah. Penutur adalah penulis teks tersebut, dan petutur adalah pembaca. Penulis menggambarkan tentang situasi di Taman nasional Tanjung Puting dan spesies hewan yang ada di sana yaitu orang utan dan probocis. Orang utan di tempatkan di sebuah tempat yang bernama *Camp Leakey*. Menurut penulis, bila pengunjung ingin kesana, mereka harus naik perahu menyusuri sungai Sekonyong.

Pronomina *we* pada kedua kalimat tersebut adalah *inclusive we*. Pronomina *we* jenis ini mengacu pada penutur dan petutur. penulis bermaksud menempatkan dirinya dan pembaca berada di pihak yang sama. Oleh karena itu digunakan pronomina persona *we* inklusif yang acuannya adalah dirinya sebagai penutur, dan pembaca sebagai petutur. Perbedaan acuan pada penggunaan pronomina *we* ini banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Secara pragmatis, guru harus dapat mengasah kemampuan siswa agar dapat menggunakannya dengan benar, sehingga makna yang ingin disampaikan dalam sebuah tuturan dapat dipahami oleh itra tutur.

Bentuk lain dari pronomina persona orang pertama jamak adalah *our* dan *us*. Penggunaannya dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (4) *At school I have many hmong friends who were not fully fluent in English. Their family moved here from Asia. I enjoy talking to them about our different cultures.*

“di sekolah aku memiliki banyak teman *hmong* (imigran Asia), mereka tak begitu fasih berbahasa Inggris. Mereka dan keluarganya pindah dari Asia. Aku senang berbincang dengan mereka tentang perbedaan budaya yang kami miliki”.

(Unit 1 halaman 4, semester I)

Penutur adalah Hannah, petutur adalah Alia. Hubungan keduanya adalah teman berkiriman email. Hannah bermaksud memulai pertemanan dengan Alia dengan mengirimkan email. Dia menceritakan tentang situasi di sekolahnya. Hannah mengatakan bahwa dia banyak memiliki teman imigran dari Asia, dan dia senang bercakap-cakap dengan mereka tentang perbedaan budaya mereka.

Kata *our* merupakan bentuk lain dari pronomina *we* yang bermakna kepunyaan. Pada kalimat: *I enjoy talking to them about our different cultures*, kata *our* disana mengacu pada penutur dan teman Asianya. Acuan pada tuturan tersebut tidak melibatkan petutur, sehingga pengacuannya merupakan *exclusive we*.

Deiksis ini bersifat anafora karena acuan telah disebutkan di kalimat sebelumnya. Anafora pada tuturan ini berfungsi untuk memperjelas deiksis persona *our*. Anafora juga digunakan untuk menghindari pengulangan penyebutan kata yang sama dan untuk menunjukkan hubungan kohesif antar kalimat.

Perbedaan makna pronomina *we* juga terdapat pada contoh berikut.

(5) Rahmi: *How was your weekend with your family in Batu?*

Sinta: *Excellent. We had a lovely time there. You should have gone there with us.*

“Rahmi: bagaimana liburanmu dengan keluargamu di Batu?” “Sinta: sangat menyenangkan. Kami benar-benar menikmatinya. Lainkali Kau harus ikut kami kesana”.

(unit 2 hlm. 19 semester I)

Percakapan terjadi antara Rahmi dan Sinta. Hubungan keduanya adalah teman. Rahmi mengunjungi Sinta di rumahnya dan menanyakan tentang suasana liburan Sinta dan keluarganya di Batu. Sinta mengatakan bahwa mereka sangat menikmati liburan yang menyenangkan disana dan seandainya Rahmi ikut serta tentu dia dapat merasakan kesenangan yang sama.

Kata *us* pada tuturan tersebut merupakan deiksis persona bentuk *we* yang bermakna objek. Dikatakan demikian karena secara struktur kalimat letaknya sebagai objek sehingga bentuknya *us*. Dalam pembelajaran, pronomina *we* dan *us* banyak terdapat pada teks monolog maupun dialog. Untuk itu siswa harus bisa menggunakannya dengan benar. Agar lebih jelas, siswa dapat diminta untuk membandingkan ketiga kalimat pada tuturan di atas,

(i) *I enjoyed talking to them about our different cultures*

(ii) *we had a lovely time there*

(iii) *you should have gone there with us*

Implikasi penggunaan ketiga jenis deiksis persona ini adalah, setelah siswa mengamati perbedaan bentuk *we*, *our*, dan *us* pada tuturan, guru dapat memberikan penjelasan bahwa penutur menggunakan pronomina *we* karena posisinya sebagai subjek dan terletak di awal

kalimat. Kata *our* digunakan untuk menyatakan kepunyaan, seperti pada kalimat *I enjoyed talking to them about our different cultures*. Pronomina *our* pada kalimat tersebut bermakna ‘perbedaan budaya kami’ (mengacu pada penutur dan orang lain yang ada di pihaknya). Pronomina *us* digunakan karena *we* berada di posisi objek, seperti pada kalimat *you should have gone there with us*. Guru dapat meminta siswa untuk mengamati bahwa *we* di posisi objek bentuknya adalah *us*.

Deiksis persona orang kedua menggunakan pronomina persona *you*. Pronomina ini digunakan untuk bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina persona *you* dalam tuturan mengacu pada petutur, atau mitra bicara. Terdapat perbedaan bentuk dan makna pada penggunaannya dalam kalimat. Pronomina orang kedua *you* di posisi subjek dan objek tetap berbentuk *you*, apabila mempunyai makna kepemilikan bentuknya menjadi *your*, dan ini berlaku bagi bentuk tunggal maupun jamak. Contoh penggunaannya dapat diamati dalam tuturan berikut.

(1) *Congratulation! You deserve it, man.*

“Selamat kau memang layak mendapatkannya”.

(2) *I'm very happy for you, Juna. Your company is now back to you.*

“Aku turut bahagia, Juna. Perusahaan akhirnya kembali menjadi milikmu”.

(Unit 4, hlm. 45, semester I)

Penutur adalah Joni, petutur bernama Juna. Hubungan keduanya adalah teman. Joni mengucapkan selamat atas kesuksesan yang diraih oleh Juna. Situasi tutur terjadi pada perayaan keberhasilan Juna di perusahaannya.

Pronomina persona *you* pada tuturan (1) mengacu pada petutur, yaitu Juna. karena letaknya di awal kalimat dan merupakan kata ganti orang yang melakukan pekerjaan, maka *you* pada kalimat tersebut berperan sebagai subjek. Pronomina ini juga berbentuk tunggal karena petutur berjumlah satu orang.

Pada tuturan (2) kata *you* dalam kalimat *I'm very happy for you*, Juna, mempunyai makna sebagai objek. Hal itu dapat diamati dari letaknya di dalam struktur kalimat. *You* merupakan orang yang menerima akibat kata kerja di depannya. Arah acuan *you* pada tuturan ini bersifat katafora, karena acuan disebutkan setelahnya, yaitu Juna.

Pada kalimat *your company is now back to you*. Kata *your* memiliki berfungsi sebagai kata kepunyaan dan *you* berfungsi sebagai

objek. Kedua kata ini mengacu pada Juna. Acuan dapat diketahui dengan merunut pada kalimat sebelumnya, karena acuan telah disebutkan di depan maka arah acuan bersifat anafora. Anafora dalam tuturan ini berfungsi untuk memperjelas pronominal *you*. Anaphora juga digunakan untuk menghindari pengulangan penyebutan kata yang sama, yaitu Juna. Selain itu juga untuk memperlihatkan kepaduan antar kata dalam kalimat.

Pronomina persona orang kedua berbentuk jamak terdapat pada tuturan berikut.

- (3) *He smiled and waved to all Afganism who had been waiting excited, saying "good morning, how are **you** all?"*

"dia tersenyum dan melambaikan tangan pada para Afganisme yang telah menunggu. Dia menyapa "selamat pagi, apa kabar kalian semua"

(unit 10, hlm. 3, semester II)

Tuturan ini merupakan penggalan dari teks *recount*, penutur sebagai tokoh dari teks ini menceritakan tentang pengalamannya bertemu dengan idolanya yaitu Afgan, disebuah stasiun radio di kotanya. Penutur menceritakan suasana yang terjadi disana ketika Afgan datang dan menyapa para penggemarnya yang disebut dengan *Afganisme*. Pronomina persona *you* pada tuturan ini bermakna jamak, *you* pada tuturan diartikan sebagai kalian, mengacu pada orang banyak/para penggemar Afgan yang disebut *Afganisme*. Perbedaan fungsi deiksis persona orang kedua jamak dapat diamati pada contoh berikut.

- (4) *Hello and welcome to our talkshow tonight. Great inventors! Today we have very special guests, Orville and Wilbur Wright. We are going to ask them about their revolutionary invention. What do **you** call **your** invention?*

"hai, selamat bergabung di talkshow kami malam ini, para penemu hebat. Saat ini kita telah kedatangan tamu istimewa, Orville dan Wilbur Wright. Kita akan berbincang dengan mereka tentang penemuan revolusioner mereka. "apa nama dari penemuan kalian ini?"

(unit 16, hlm. 76 semester I)

Penutur adalah pembawa acara bincang-bincang di sebuah radio, bertema *great inventors* (para penemu hebat). Tamu yang datang saat itu adalah kedua kakak beradik Wright yaitu Orville dan Wilbur Wright. Mereka merupakan penemu

pesawat terbang. Penutur menanyakan nama dari penemuan mereka tersebut.

Kata *you* pada kalimat (3) bermakna jamak. Kata *you* dalam situasi informal diartikan sebagai kamu semua/kamu sekalian/kalian, sedangkan dalam konteks formal, *you* jamak diartikan anda/anda semua. Situasi yang digambarkan dalam tuturan (3) bersifat tidak formal, maka *you* pada tuturan di atas diartikan kalian, mengacu pada penutur dalam jumlah banyak (lebih dari satu) yaitu Afganisme.

Pada tuturan (4) kata *you* mengacu pada Orville dan Wilbur, karena itu memiliki makna jamak. Kata *you* pada kalimat *what do **you** call your invention?* berada di posisi objek, karena itu selain bermakna jamak kata ini juga bermakna objek. Kata *your* mempunyai makna kepemilikan. Karena mengacu pada dua orang maka maknanya menjadi jamak, yaitu penemuan milik Wright bersaudara.

Implikasi penggunaan deiksis *you* dalam pembelajaran, siswa mengamati bahwa pronomina *you* digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal atau jamak. Ketika ada di posisi subjek atau objek, bentuk *you* tetap tidak berubah hanya fungsinya berubah. Apabila ada di awal kalimat, dan dalam konteks kalimat berperan sebagai pelaku pekerjaan, diikuti oleh kata kerja maka fungsinya menjadi subjek. Apabila posisi *you* dalam kalimat terletak setelah kata kerja, dan berperan sebagai orang yang dikenai pekerjaan maka fungsinya menjadi objek.

Siswa dapat diminta untuk membandingkan kedua kalimat berikut.

- (i) *Congratulation. **You** deserve it, man!*
 (ii) *I am very happy for **you**, Juna.*

Dengan membandingkan kedua kalimat tersebut siswa mengidentifikasi perubahan fungsi pronominal *you* berdasarkan posisinya dalam kalimat. Siswa juga mengenali ciri-ciri kebahasaan pronomina sebagai subjek dan sebagai objek.

Pronomina *you* bermakna jamak yang berada di posisi subjek atau objek bentuknya tidak berubah. Contoh pada kalimat,

*He smiled and waved to all Afganism who had been waiting excited, saying "good morning, how are **you** all?"*

Kata *you* pada kalimat ini berada di posisi objek dan bermakna jamak. Dalam bahasa Indonesia diartikan kalian. Kata *you* di kalimat

ini mengacu pada petutur yang berjumlah lebih dari satu.

Siswa mengamati bentuk *you* sebagai kata ganti kepunyaan (*possessive*) berubah menjadi *your*. Contohnya terdapat pada kalimat, *your company is now back to you*. *Your* pada konteks kalimat ini bermakna kepemilikan bagi orang kedua tunggal. Guru dapat meminta siswa membandingkan kalimat di atas dengan kalimat berikut, *what do you call your invention?* Pronomina *your* pada kalimat ini bermakna kepemilikan jamak. Sesuai dengan konteks tuturannya kata *your* disini mengacu pada dua orang yaitu Orville dan Wilbur Wright. Dengan mengamati perbedaan fungsi dan makna pronomina orang kedua, siswa dapat memahami dan dapat menggunakan sesuai dengan konteksnya. Guru dapat membimbing siswa untuk membuat contoh tuturan lain dengan konteks yang berbeda.

Deiksis persona orang ketiga yang terdapat pada data berupa pronomina persona *he, she, it, dan they*. Deiksis persona ini merupakan partisipan tidak langsung sebuah tuturan. Dikatakan demikian karena dalam tuturan antara *I dan you*, deiksis persona orang ketiga dianggap sebagai outsider (partisipan luar). Deiksis ini disebut juga *distal form* (bentuk berjarak/bentuk jauh) dalam sistem deiksis persona.

Sebagaimana deiksis persona orang pertama dan kedua, deiksis persona orang ketiga yang terdapat dalam data memiliki makna sebagai subjek, makna kepemilikan dan makna objek, tergantung pada konteks tuturannya. Pembahasan tentang deiksis persona orang ketiga akan dipaparkan berikut ini, menurut urutan penyajiannya.

Deiksis persona orang ketiga tunggal yang ditemukan berbentuk pronomina persona *he, she, dan it*. Pronomina persona *he* mengacu pada orang ketiga laki-laki yang disebutkan di dalam tuturan. Pronomina persona *she* mengacu pada orang ketiga perempuan. Perbedaan ini berdasarkan sistem gender pada tata bahasa Inggris, Wardaugh (2006, p.319) menyebutnya sebagai "*grammatical gender system of English*". Tuturan yang mengandung deiksis orang ketiga tunggal yang akan dibahas yaitu penggunaan pronomina *he* sebagai deiksis persona dalam tuturan

(1) *My younger brother is an elementary student in KL but he often write to me via email*

"adik laki-lakiku adalah siswa SD di Kuala Lumpur, tapi dia sering mengirimiku email".

Penutur adalah Saidah, dan petutur Alia. Saidah membalas surat yang dikirim Alia sebelumnya. Saidah menceritakan tentang situasi dikeluarganya pada Alia. Saidah menceritakan tentang adik laki-lakinya yang bersekolah di sebuah SD Kuala Lumpur.

Pronomina persona *he* digunakan sebagai kata ganti penyebutan adik laki-laki Saidah. Tuturan di atas terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata *but*. Pada klausa pertama Saidah telah menyebutkan acuan dari *he* di awal klausa;

- (i) *my younger brother is...*, pada klausa kedua Saidah menyebutkan kembali adik laki-lakinya dengan menggunakan pronomina persona *he*;
- (ii) *he often writes to me via email*.

Dengan mengamati dua klausa tersebut menjadi jelas bahwa pronomina *he* dalam konteks tuturan mengacu pada orang ketiga tunggal laki-laki, yang disebut Saidah sebagai *my younger brother*.

Tuturan tersebut merupakan deiksis endofora, karena acuan terletak di dalam teks. *My younger brother is an elementary student in KL but he often write to me via email*. Pronomina *he* pada kalimat kedua mengacu pada *my younger brother*. Acuan telah disebutkan di kalimat sebelumnya. *He* berfungsi sebagai kata ganti *my younger brother*. *He* digunakan untuk menghindari penggunaan kata yang sama, juga sebagai penanda kohesifitas kalimat.

Perbedaan makna pronomina persona *he* dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (2) *Then, he started the event by singing his hit single "dia dia dia".* (unit 10, halaman 3, semester II)
"kemudian, dia memulai penampilannya dengan menyanyikan singlenya yang sedang *hit*, "dia dia dia".

Tuturan ini merupakan bagian dari teks *recount* yang menceritakan pengalaman penutur bertemu dengan tokoh idola yaitu seorang penyanyi pop, Afgan. Penutur menggunakan pronomina *I* untuk penyebutan dirinya. Dia menceritakan tentang aksi yang dilakukan si idola pada acara jumpa penggemar di sebuah stasiun radio.

Penutur menggunakan deiksis persona *he* dan *his* untuk menyebut tokoh yang dia ceritakan dalam tuturan tersebut. Bila dilihat konteksnya, kedua pronomina tersebut mengacu pada orang yang sama yaitu penyanyi Afgan yang telah dia sebutkan di tuturan sebelumnya. *He* dan *his* pada tuturan di atas memiliki makna berbeda. *His* adalah pronomina persona bermakna kepemilikan dari bentuk asli *he*. Makna *his* dapat dipahami apabila ada objek yang mengikutinya, seperti *his hit single* yang berarti hit single lagu Afgan.

Masih dari teks yang sama, contoh lain bentuk *he* terdapat pada tuturan berikut.

- (3) *It was unreal just seeing him that close*
 “rasanya seperti bermimpi bisa melihatnya sedekat ini”

Seting tuturan, penutur mengungkapkan kegembirannya bisa melihat penyanyi idolanya dari jarak dekat. Dia merasa hal itu seolah olah tidak nyata. Pronomina *him* merupakan bentuk lain dari *he* yang bermakna objek. Secara struktur kalimat *him* berada setelah verba *seeing*. Persona atau benda yang berada setelah verba atau yang menerima akibat dari verba di depannya disebut objek. Pronomina *him* pada tuturan di atas merupakan deiksis eksofora. Acuan *him* tidak dapat diketahuai tanpa menelusuri konteks tuturannya. Setelah diamati konteks tuturan sebelumnya baru dapat diketahui bahwa acuan *him* adalah Afgan.

Deiksis persona orang ketiga jamak yang terdapat dalam data berupa pronomina persona *they*, *their*, dan *them*. Sama halnya dengan deiksis persona orang ketiga tunggal, deiksis ini pun merupakan *distal form* (atau partisipan) tidak langsung di dalam tuturan. Contoh deiksis persona orang ketiga jamak yang terdapat pada data adalah sebagai berikut.

- (1) *The male proboscis monkeys are interesting because they have enormous snout.*
 “bekantan jantan tampak menarik karena mereka mempunyai hidung yang besar”.
 (Unit 6 halaman, 70, semester I)

Penulis menuturkan hal-hal menarik di Taman Nasional Tanjung Puting. Bekantan jantan adalah salah satunya. Mereka tampak menarik karena memiliki tampilan berbeda dari monyet lain. Bekantan memiliki hidung yang sangat besar.

Tuturan tersebut mempunyai dua klausa yang dihubungkan dengan kata *because*. Pada klausa pertama,

- (i) *the male proboscis monkeys are interesting...*
 (ii) *they have enormous snout*

Pronomina *they* pada klausa kedua digunakan sebagai kata ganti jamak dari persona ketiga. Persona ini berperan sebagai partisipan tidak langsung, yaitu yang disebutkan di dalam tuturan tetapi tidak terlibat didalam percakapan. Pronomina *they* pada klausa kedua mengacu pada *the male proboscis monkey*. Acuan telah disebutkan di kalimat sebelumnya sehingga sifat acuan adalah anafora. Anafora pada kalimat ini berperan sebagai penjelas kata *they*, dan *they* digunakan untuk menghindari pengulangan frase *the male proboscis monkey*.

- (2) *So, imagine yourself to be in the jungle and meet these special animals in their original habitat. What will you do when you meet them?*
 “Bayangkan jika kalian berada di hutan dan bertemu hewan-hewan menarik ini di habitat mereka. Apa yang akan kalian lakukan?”
 (unit 6, halaman 70, semester I)

Penulis menuturkan seandainya *pca* ada di hutan diantara para hewan itu, seperti apa reaksi mereka? Pada konteks sebelumnya penulis menggambarkan pengalaman tak terbayangkan yang akan dialami pembaca ketika mengunjungi Taman Nasional Tanjung Puting. Bagaimana reaksi mereka ketika berada di hutan lebat dengan orang utan dan proboscis yang dibiarkan hidup di habitat asli mereka.

Tuturan tersebut menggunakan pronomina *their* yang bermakna kepemilikan (*possessive*). *Their* digunakan sebagai pronomina deiksis persona ketiga berbentuk jamak. Pada tuturan tersebut nomina pertama berbentuk jamak, ditandai dengan adanya atributif ‘s’ *animal(s)*. Pada kalimat berikut, *...these special animals in their original habitat*, acuan *their* adalah *these special animals*. Acuan disebutkan sebelumnya, maka arah acuan bersifat anafora.

Kalimat kedua, *what will you do when you meet them*, juga menggunakan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis ini berada pada posisi objek, sehingga digunakan pronomina *them*. Pada kalimat kedua acuan *them* tidak akan diketahui apabila tidak dilihat konteksnya. Pada contoh ini penutur dan petutur berbagi konteks yang sama, meski acuan tidak disebutkan keduanya paham bahwa acuan *them* adalah

orang utan dan proboscis yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya.

Implikasi dalam pembelajaran di kelas, guru dapat membimbing siswa untuk mengenali perbedaan penggunaan pronominal orang ketiga jamak, *they*. Sebagai subjek pronomina persona orang ketiga jamak berbentuk *they*. Pada posisi objek, *they* berubah menjadi *them*. Sebagai kata ganti kepunyaan *they* berubah menjadi *their*. Perubahan tersebut tergantung pada konteks kalimatnya. Setelah siswa memahami penggunaannya, guru dapat meminta siswa untuk mengaplikasikannya dalam tuturan, dengan konteks yang berbeda-beda.

Deiksis Tempat

Fillmore (1982b, p.37) dalam Cairn (1991, p. 19) menyatakan deiksis tempat sebagai “aspect of deixis which involves referring to the location in space of the communication act participants; it is that part of spatial semantics which takes the bodies of the communication acts participants as significant reference objects for spatial specification”. Deiksis tempat mengacu pada lokasi objek yang disebutkan dalam tuturan, lokasi yang dimaksud dapat bermakna semantic. Artinya pengertian lokasi tidak terbatas pada lokasi secara fisik, tetapi juga secara mental. Hal ini dipertegas oleh Yule (2005, p.12) yang menyatakan bahwa “location from the speaker’s perspective can be fixed mentally as well as physically”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, deiksis tempat dapat bermakna lokasi nyata, tempat yang disebutkan dalam tuturan, atau lokasi mengacu pada hal tertentu yang bermakna lokatif. Contoh, pada tuturan berikut.

- (1) *I’m 16 years old and I attend Thomas Edison High School here in Minneapolis*
 “usiaku 16 tahun, aku bersekolah di SMU Thomas Edison disini, di Minneapolis”.
 (unit 1 hal. 4-5, semester I)

Penutur adalah Hannah, Hannah mengungkapkan usianya dan tempat dia bersekolah kepada Alia”. Kata *here* yang dimaksud oleh penutur pada kalimat...*I attend Thomas Edison High School here, in Minneapolis* mengacu pada Minneapolis, kata keterangan tempat yang disebutkan dalam tuturan. Penutur menyatakan bahwa dia bersekolah *disini* di Minneapolis.

Penutur menggunakan kata *here* karena penutur berada di lokasi/tempat tersebut pada saat tuturan dituturkan. *Here* digunakan untuk mengacu pada tempat yang jaraknya dekat

dengan penutur. Deiksis tempat yang acuannya dekat dengan penutur disebut proksimal. Pada kalimat ...*I attend Thomas Edison High School here, in Minneapolis*, tempat yang menjadi acuan disebutkan setelah kata keterangan tempat *here*, sehingga arah acuan bersifat katafora. Katafora digunakan untuk memperjelas kata keterangan *here*, dan *here* digunakan untuk menghindari pengulangan nama tempat yang disebutkan dalam tuturan. Katafora juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kohesi antar kata dalam kalimat tersebut.

Contoh lain penggunaan kata *here* terdapat pada tuturan berikut:

- (2) *Here, take 20 thousands and buy some more ice cream with it.*

“ini, 20 ribu, kau bisa menggunakannya untuk membeli lagi es krim”.

(unti 11, hlm. 14, semester II).

Kata *here* pada tuturan tersebut tidak bermakna penunjukkan pada lokasi yang sesungguhnya, tetapi penunjukkan pada benda. Berdasarkan sudut pandang penutur dia menunjukkan lokasi uang yang akan diberikannya pada petutur. Makna lokasi dalam tuturan tergantung pada sudut pandang penutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu (*temporal deixis*) menurut Levinson (1983, p. 58), merupakan keterangan waktu yang terikat pada konteks tuturan, menandakan waktu yang dimaksud oleh penutur dan diterima oleh petutur. Artinya keduanya memiliki pemahaman yang sama pada waktu yang dimaksud dalam tuturan. Deiksis waktu menggunakan kata keterangan waktu, *now, then*, atau menggunakan penanda kala waktu (*tenses*). Keterangan waktu yang disebutkan dapat berupa keterangan waktu sekarang (*present*), lampau (*past*), dan yang akan datang (*future*), acuan waktu diukur dari saat tuturan dituturkan. Penyebutan kala waktu merupakan unsur yang penting dalam tata bahasa Inggris, sehingga keterangan waktu yang digunakan pada pola tensis dan penggunaan kata kerja (verba) dalam tuturan.

Penggunaan kata keterangan waktu bentuk lampau menggunakan kata *ago, last, before*, yang lekat dengan kata sebelum atau sesudahnya membentuk frase keterangan waktu, seperti; *a few years ago, two months ago, last month, a day before*. Contoh penggunaan deiksis waktu lampau pada data yang diperoleh akan dipaparkan berikut ini.

- (1) *My father died a few years ago, so my mother runs the house and the family business.* (unit 1 hal. 4, semester I)
 “ayahku telah meninggal beberapa tahun yang lalu, kemudian ibuku mengurus masalah rumah dan melanjutkan usaha keluarga”.

Penutur adalah Hannah. Situasi tutur, Hannah menceritakan tentang kondisi keluarganya kepada Alia melalui email yang dikirimnya. Pada tuturan di atas terdapat keterangan waktu *a few years ago*. Keterangan waktu ini mengacu pada satu waktu di masa lampau yang diukur dari saat tuturan dituturkan. *A few years ago* digunakan oleh penutur untuk memperjelas suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tensis yang digunakan dalam tuturan tersebut menggunakan bentuk lampau, maka kata kerjanya menggunakan verba lampau *died* yang berasal dari verba kesatu *die*. Acuan keterangan waktu *a few years ago* pada tuturan tersebut bisa berubah-ubah karena itu keterangan waktu di atas dikategorikan sebagai deiksis waktu.

Penggunaan keterangan waktu untuk masa sekarang (saat tuturan dituturkan) yang terdapat dalam data, menggunakan kata *now* dan *today*.

- (2) *I'm feeling great today.*
 “aku merasa gembira hari ini”.
 (unit 2, hlm. 19 semester I)

Penutur adalah Rahmi, Rahmi menjawab pertanyaan Sinta yang bertanya tentang keadaannya. Tuturan ini menggunakan keterangan waktu *today*. Kata ini digunakan untuk memperjelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, saat tuturan dituturkan. Oleh karena itu verba yang digunakan menggunakan verba I yang diakhiri dengan atributif *ing* lekat kanan. Struktur kalimat diperjelas dengan penyebutan subjek dan *to be 'am'* yang menandakan bahwa peristiwa sedang terjadi atau sedang dialami oleh penutur.

Contoh selanjutnya dapat dilihat berikut.

- (3) *I'd really love to come to Indonesia some day*
 “aku sangat senang bila dapat berkunjung ke Indonesia suatu hari nanti”.
 (unit 1, hal. 5, semester I)

Penutur adalah Saidah, petutur adalah Alia. Keduanya merupakan sahabat pena. Situasi tutur, Saidah mengungkapkan keinginannya untuk dapat mengunjungi Indonesia suatu hari

nanti. Keterangan waktu *some day* merupakan keterangan waktu untuk masa yang akan datang (*future*). Penutur menggunakan kata keterangan ini untuk menyatakan peristiwa yang akan terjadi di masa datang yang diukur ke depan. Dalam bentuk lengkap kalimatnya menjadi *I would love to come to Indonesia some day*. *Would* adalah bentuk kedua dari kata *will*. Guru dapat menjelaskan mengapa penutur menggunakan kata *would* dalam tuturannya. Penutur menggunakan *would* dalam konteks merencanakan suatu kegiatan yang akan dia lakukan di masa yang datang.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengamati penggunaan keterangan waktu dalam tuturan. Terdapat tiga kala waktu yang digunakan, yaitu keterangan waktu untuk masa sekarang (*present*), masa lampau (*past*), dan masa yang akan datang (*future*). Siswa mengidentifikasi bahwa dalam bahasa Inggris, keterangan waktu mempengaruhi pola kalimat yang digunakan, apakah kerangka kalimat akan menggunakan verba untuk *present*, *past*, atau *future*.

Pola kalimat untuk waktu sekarang (*present*), setelah subjek digunakan verba bentuk kesatu. Contoh pada kalimat *I am feeling great today*. Kata *today* merupakan penanda waktu *present*. Kata ini mempengaruhi penggunaan kata setelah subjek, yaitu *am (to be)*. *Am* adalah *to be* yang disematkan pada subjek *I* dalam kala waktu *present*.

Pada pola kalimat lampau (*past*), verba yang digunakan adalah verba bentuk kedua. Ini untuk menyatakan bahwa pekerjaan/peristiwa telah terjadi di masa lampau. Contoh pada kalimat *my father died a few years ago*. Frase *a few years ago* merupakan penanda waktu lampau, mengacu pada peristiwa yang terjadi di masa yang telah lewat. Verba yang digunakan yaitu kata *died* yang merupakan verba bentuk *past* dari kata *die*.

Pola kalimat untuk pekerjaan atau peristiwa yang akan terjadi di masa datang (*future*) terdapat pada contoh *I would really love to come to Indonesia some day*. Kata *some day* merupakan penanda bentuk *future*. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa subjek berniat melakukan suatu pekerjaan di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut, (1) tuturan yang terdapat pada teks-teks dalam buku bahasa Inggris SMA/MA kelas X Kurikulum 2013 Kemendikbud mengan-

dung unsur-unsur deiksis yaitu; deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Jenis-jenis deiksis tersebut terdapat dalam materi ajar berupa teks monolog, dialog, dan teks wacana deskriptif, recount, dan naratif, (2) deiksis persona (*person deixis*) yang terdapat dalam tuturan dapat berbentuk tunggal atau jamak, serta memiliki makna sebagai subjek, kepemilikan (posesif) dan objek tergantung pada konteks kalimatnya, (3) deiksis tempat (*spatial deixis*) merupakan pengacuan pada keterangan lokasi yang disebutkan dalam tuturan, selain itu dapat pula berupa kata penunjuk (demonstratif) benda atau situasi. Kata penunjuk yang dimaksud dapat berbentuk tunggal atau jamak tergantung pada konteks tuturannya, (4) deiksis waktu (*time deixis*) merupakan keterangan waktu yang terdapat pada tuturan. Keterangan waktu ini dapat mengacu pada keterangan waktu masa sekarang, lampau, dan masa yang akan datang. Keterangan waktu diukur dari saat tuturan dituturkan. Keterangan waktu yang digunakan mempengaruhi pola kalimat dan bentuk kata kerja (verba) dalam tuturan, (5) jenis deiksis yang banyak muncul dalam teks di buku bahasa Inggris kelas X kurikulum 2013 ini adalah deiksi persona. Ini memandakan bahwa kata ganti persona merupakan elemen penting dalam sebuah tuturan karena pronomina persona memperjelas identitas penutur, petutur, atau orang ketiga yang disebutkan dalam tuturan, (6) arah acuan kata atau frase yang mengandung deiksis dalam tuturan di buku bahasa Inggris kelas X kurikulum 2013 kementerian pendidikan, akan menentukan apakah kata atau frase tersebut bersifat anafora atau katafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina aksara.
- Cairn, B. (1991). Spatial deixis. The use of spatial deixis co-ordinates in spoken language. Papers. Lund University. Dept. of Linguistics.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Levinson, S.C. (2003). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, S. (2012). Analisis materi membaca dalam buku sekolah elektronik (BSE) bahasa Indonesia kelas VII berbasis pendekatan kontekstual. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, H.G. (1993). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yekta, R.R. & Kassaian, Z. (2004). Flexibility, the influence of centrifugal force of deixis on transferability of learning. *Journal of language teaching and research*. Vol. 2. No. 2
- Yule, G. (2005). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.